

PERAN DAN IMPLEMENTASI AJARAN ISLAM DALAM MENGATASI TANTANGAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI MASYARAKAT MODERN

Ainiyyah Vinadin, Hany Hidayanti, Jasmine Aureli Rafinsky, Mayqi Gilang Bagaskara
Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ainiyyahvinadin@gmail.com, akunpklhany@gmail.com, jasminerafinsky@gmail.com,
gilangbagaskara577@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran ajaran Islam sebagai pedoman hidup dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat modern, seperti perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, krisis moral, tekanan ekonomi, dan permasalahan sosial. Melalui pendekatan kajian pustaka, artikel ini menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, serta kepedulian sosial, tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ajaran Islam dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas ibadah, pembentukan akhlak mulia, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta penguatan hubungan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten, individu diharapkan mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, seimbang, dan berlandaskan moral.

Kata Kunci: Pedoman hidup, Masyarakat Modern, Kesehatan Mental, Etika Komunikasi Digital, Hedonisme, Rahmatan lil 'Alamin

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism Checker No
27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Rumusan masalah:

1. Bagaimana karakteristik dan bentuk tantangan nyata yang dihadapi oleh masyarakat modern di era digital?
2. Bagaimana efektivitas implementasi ajaran Islam dalam mengatasi krisis kesehatan mental dan spiritual masyarakat modern?
3. Bagaimana konsep etika Islam (Akhlakul Karimah) diimplementasikan untuk mengatasi degradasi moral di media sosial?
4. Bagaimana peran nilai-nilai Islam dalam membentengi masyarakat modern dari jebakan gaya hidup hedonisme dan konsumtivisme?

Tujuan Penulisan

1. Untuk menganalisis karakteristik serta mengidentifikasi berbagai tantangan nyata yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini.
2. Untuk merumuskan solusi dan implementasi ajaran Islam dalam menjaga stabilitas kesehatan mental dan pemenuhan kebutuhan spiritual.
3. Untuk mengelaborasi penerapan etika komunikasi Islam sebagai instrumen pencegah degradasi moral di ruang digital.
4. Untuk memberikan rekonstruksi nilai bagi masyarakat modern agar terhindar dari budaya hedonisme melalui pendekatan gaya hidup Islami

METODE PENELITIAN

Proses analisis dan konstruksi sosial dalam penelitian ini menerapkan kerangka kualitatif berbasis kajian literatur (*library research*). Pemilihan kerangka kualitatif didasari oleh kebutuhan eksplorasi mendalam untuk membedah, menganalisis, serta mendeskripsikan secara rasional posisi Islam sebagai fondasi eksistensial dalam merespon dinamika dan disrupsi zamannya. Orientasi utama dari metodologi ini menitikberatkan pada pemaknaan substansial, kristalisasi nilai, dan penelusuran fenomena sosiologis, alih-alih berfokus pada statistik kuantitatif atau kalkulasi numerik.

Penerapan studi kepustakaan menempatkan beragam dokumentasi teoretis dan pustaka ilmiah sebagai subjek analisis primer. Penelusuran data dilakukan melalui kompilasi mendalam terhadap teks Al-Qur'an, tradisi hadis, literatur buku ber-ISBN, publikasi jurnal bereputasi tingkat nasional hingga internasional, riset prosiding, serta naskah akademik relevan yang mengevaluasi aktualisasi nilai keislaman pada era kontemporer. Di samping itu, landasan referensi dalam studi ini diperkaya oleh diskursus ilmiah mengenai transformasi masyarakat berbasis digital, isu kesejahteraan psikologis, norma etika dalam berinteraksi, dan operasionalisasi prinsip Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik dan Tantangan Masyarakat Modern

Masyarakat modern dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat yang hidup di era kontemporer dengan corak kehidupan yang didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, industri, dan rasionalitas. Karakteristik utama dari masyarakat modern adalah digitalisasi, seperti yang kita tahu di mana hampir seluruh aspek kehidupan beralih ke ruang virtual. Interaksi fisik bergeser menjadi interaksi layar, menciptakan realitas baru yang instan dan serba cepat. Karakteristik berikutnya adalah materialisme, sebuah paham yang menempatkan kepemilikan materi, kekayaan, dan status sosial sebagai tujuan tertinggi dalam hidup. Hal ini memicu menguatnya sikap individualisme, di mana kepedulian sosial memudar dan egoisme kelompok atau pribadi menjadi lebih dominan.

Perubahan karakteristik ini membawa serangkaian tantangan dan masalah krusial di tengah masyarakat:

1. **Krisis Kesehatan Mental dan Spiritual:** Kehidupan modern menuntut produktivitas yang tinggi dan kompetisi yang ketat. Fenomena *hustle culture* (budaya gila kerja) menyebabkan manusia modern rentan mengalami kelelahan mental (*burnout*). Ketika validasi hanya dicari dari aspek materialistik dan duniawi, manusia akan mengalami kekosongan jiwa (*spiritual emptiness*). Tekanan hidup, rasa sepi di tengah keramaian digital, dan ketakutan akan tertinggal dari orang lain (*FOMO* - Fear of Missing Out) memicu lonjakan kasus gangguan kecemasan, stres klinis, hingga depresi.
2. **Degrasi Moral dan Etika di Media Sosial:** Kebebasan di ruang digital yang tidak diimbangi dengan kedewasaan moral melahirkan krisis etika yang parah. Media sosial kini kerap dipenuhi oleh ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran berita bohong (*hoaks*), fitnah, dan budaya pamer (*flexing*). Batasan antara ruang privat dan publik menjadi kabur demi mengejar jumlah likes dan followers. Etika berkomunikasi yang santun dan menghargai orang lain runtuh akibat anonimitas di internet.
3. **Keterasingan Sosial (Alienasi):** Meskipun terkoneksi secara digital melalui gawai, manusia modern justru mengalami keterasingan sosial di dunia nyata. Komunikasi antarkeluarga merenggang, silaturahmi fisik dianggap beban, dan empati sosial terkikis oleh sifat apatis.

B. Konsep Islam Sebagai Rahmatan lil' Alamin di Era Modern

Prinsip *Rahmatan lil' Alamin* berdiri sebagai fondasi teologis fundamental yang menegaskan fungsi universal Islam sebagai pembawa universalitas kasih sayang, kedamaian, keadilan, serta kemaslahatan komprehensif bagi alam semesta. Manifestasi nilai-nilai ini tidak sebatas terisolasi pada dimensi vertikal kepatuhan hamba kepada Pencipta (*hablum minallah*), melainkan terartikulasi secara konkret dalam relasi horisontal antarsesama manusia (*hablum minannas*) dan tatanan ekologis (*hablum minal alam*). Menghadapi laju pesat globalisasi, disrupsi digital, serta transformasi sosial yang dinamis, kontekstualisasi *Rahmatan lil' Alamin* menempati posisi krusial sebagai kompas normatif guna mewujudkan tatanan sosial yang berkeadaban, inklusif, dan harmonis.

1. Internalisasi Sikap Moderasi Beragama (*Wasathiyah*)

Penerapan *wasathiyah* atau moderasi beragama menjadi pilar utama dalam menegawantahkan gagasan *Rahmatan lil' Alamin*. Paradigma ini mengedepankan posisi beragama yang berimbang (*tawazun*) sembari memitigasi dua kutub ekstrem: kecenderungan liberalisasi yang menanggalkan fondasi dogma keagamaan, serta paham radikalisme eksklusif yang mempraktikkan tekstualisme sempit. Keseimbangan ini menyelaraskan dimensi spiritualitas pribadi dengan tanggung jawab sosial, sehingga memungkinkan penganutnya mengamalkan ajaran agama secara substantif tanpa menegasikan kenyataan pluralitas. Lanskap kehidupan kontemporer ditandai oleh struktur masyarakat multikultural yang kaya akan keragaman etnis, bahasa, kultur, dan keyakinan. Tanpa landasan saling menghargai, kondisi heterogen ini rentan memicu friksi sosial.

Oleh sebab itu, pendekatan *wasathiyah* hadir sebagai instrumen preventif guna merawat kohesi nasional dan memperkuat iklim toleransi. Operasionalisasi prinsip ini mewujudkan melalui tradisi dialog antariman, jaminan kebebasan beragama yang selaras dengan hukum negara, resolusi konflik yang nirkekerasan, serta penolakan tegas terhadap segala bentuk dehumanisasi berkedok dogma. Di samping itu, konsep *wasathiyah* mengasumsikan pentingnya penegakan keadilan, prinsip kesetaraan, dan tradisi musyawarah. Komitmen ini menuntut setiap Muslim untuk mengakui hak-hak sipil individu lain, memperjuangkan kesetaraan, mengedepankan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*), serta mengkonstruksi perbedaan kultural sebagai aset pemersatu bangsa, bukan trigger disintegrasi.

2. Penerapan Etika Keislaman pada Ekosistem Digital

Evolusi teknologi informasi merevolusi secara radikal lanskap interaksi manusia, mulai dari moda komunikasi, lanskap ekonomi, hingga aksesibilitas pendidikan. Kendati demikian, kemajuan teknologis ini diiringi oleh potensi anomi sosial seperti maraknya fabrikasi informasi palsu (*hoaks*), manuver perundungan siber (*cyberbullying*), penipuan berbasis daring, peretasan privasi, hingga propaganda ideologi destruktif yang merusak tatanan kemanusiaan. Gagasan *Rahmatan lil' Alamin* menggariskan bahwa kepesatan teknologi wajib diorientasikan demi mewujudkan kemaslahatan publik (*maslahah mursalah*). Implikasinya, pemanfaatan ruang digital mensyaratkan adopsi imperatif etis Islam, mencakup budaya *tabayyun* (verifikasi data), integritas amanah, kedisiplinan kejujuran, *qaulan sadida* (artikulasi fakta yang valid), dan *qaulan ma'rufa* (tutur kata yang santun). Konstruksi etis ini menjadi rambu utama dalam berinteraksi di ruang publik virtual secara bertanggung jawab.

Implementasi etika digital Islami ini diaktualisasikan melalui penyaringan ketat atas arus informasi sebelum disebarluaskan, penyucian ruang siber dari provokasi, pemeliharaan keadaban digital, serta optimalisasi media sosial sebagai wahana edukasi publik dan literasi dakwah. Peningkatan literasi digital masyarakat secara sistematis menjadi krusial agar publik mampu mengevaluasi konten secara kritis dan terhindar dari

disinformasi. Melalui pendekatan tersebut, ruang digital mbergeser dari sekadar medium komersial dan hiburan menjadi wahana konsolidasi persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*), pendorong demokratisasi pendidikan, pembaru metode dakwah, serta pembentuk peradaban digital yang menjunjung tinggi martabat manusia.

3. Pemupukan Solidaritas dan Kepedulian Sosial

Dimensi empiris *Rahmatan lil 'Alamin* tercermin secara nyata melalui tingginya derajat empati sosial. Islam memosisikan setiap manusia sebagai agen filantropi yang mengemban kewajiban moral untuk membantu sesama tanpa sekat kategorial agama, suku, maupun strata sosio-ekonomi. Etos ini dilembagakan melalui instrumen syariat seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, serta dijiwai oleh semangat *ta'awun* (kolaborasi kebaikan). Tantangan zaman yang diwarnai oleh pelebaran jurang ketimpangan ekonomi, pengangguran struktural, dan marginalisasi sosial membutuhkan model respons yang lebih komprehensif.

Penerapan *Rahmatan lil 'Alamin* tidak lagi sebatas kedermawanan karitatif yang bersifat karitatif-karsial, melainkan berorientasi pada pemberdayaan berbasis komunitas, perbaikan mutu pendidikan, peningkatan akses kesehatan, perlindungan kelompok rentan, serta pemanfaatan teknologi finansial dalam ekosistem filantropi. Hadirnya berbagai platform donasi berbasis aplikasi dan skema penggalangan dana digital terbukti memperluas jangkauan penanggulangan kemiskinan secara efisien. Pendekatan ini menjadikan gerakan kepedulian sosial sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan keadilan distributif, memperkuat modal sosial, meminimalisasi jurang ekonomi, dan mendorong kesejahteraan masyarakat berkelanjutan.

4. Konservasi Ekologis dan Pelestarian Lingkungan

Dalam kosmologi Islam, kedudukan manusia diposisikan sebagai *khalifah fil 'ardh* yang menerima mandat untuk mengelola dan merawat keseimbangan biosfer secara akuntabel. Oleh sebab itu, gerakan pelestarian ekosistem merupakan bagian tak terpisahkan dari manifestasi iman dan pengamalan *Rahmatan lil 'Alamin*. Krisis lingkungan global era kini yang kini seperti krisis iklim, polusi lintas batas, eksploitasi hutan, destruksi habitat alam, serta penumpukan limbah akibat pola konsumsi ekstraktif yang menuntut lahirnya kesadaran ekologis kolektif. Penyelamatan lingkungan menjadi syarat mutlak demi menjamin keberlangsungan hidup generasi lintas zaman.

Aksi nyata *Rahmatan lil 'Alamin* pada ranah ekologis diwujudkan melalui rasionalisasi konsumsi energi, substitusi material plastik sekali pakai, pengelolaan sampah berbasis siklus daur ulang, gerakan reboisasi, konservasi sumber daya vital, serta adopsi gaya hidup hijau. Institusi pendidikan, organisasi keagamaan, dan komunitas lokal memegang peranan sentral dalam menanamkan etika lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) sebagai bentuk ketaatan spiritual. Dengan demikian, perlindungan terhadap lingkungan hidup bertransformasi dari sekadar aksi kewarganegaraan menjadi bentuk ritus ibadah yang bertujuan menjaga eksistensi seluruh makhluk ciptaan.

5. Penguatan Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Spiritual

Kompleksitas kehidupan modern yang diwarnai oleh kompetisi ekstrem, ekspektasi kerja tinggi, kecenderungan kecemasan sosial (*fear of missing out*), serta kecanduan media sosial berdampak pada eskalasi krisis mental, seperti tekanan depresi, gangguan kecemasan, hingga kelelahan mental (*burnout*). Fenomena ini memvalidasi bahwa kemakmuran materiil tidak berbanding lurus dengan ketenangan psikologis. Konsep *Rahmatan lil 'Alamin* menawarkan formulasi holistik yang menyatukan dimensi spiritual, kejiwaan, dan sosial.

Islam menegaskan bahwa ketentraman batin dicapai melalui penguatan hubungan dengan Sang Pencipta lewat instrumen shalat, dzikir, perenungan kitab suci, doa, sikap tawakal, ketabahan, dan penanaman rasa syukur. Praktik spiritualitas tersebut terbukti secara psikologis mampu mereduksi kadar stres, menumbuhkan resiliensi, memperkuat harapan, dan meningkatkan daya adaptasi individu saat berhadapan dengan tekanan hidup. Walhasil, pembinaan aspek spiritualitas menjadi fondasi penting dalam membangun kesehatan mental masyarakat modern.

6. Pembentukan Akhlak Mulia dan Karakter Diri

Penyempurnaan moral merupakan inti risalah Islam sekaligus tolok ukur keberhasilan internalisasi ajaran agama. Misi kenabian Rasulullah SAW yang berfokus pada penyempurnaan keagungan akhlak menjadikan proses karakterisasi sebagai bagian inti dari operasionalisasi *Rahmatan lil 'Alamin*. Di tengah arus modernitas, maraknya krisis moral seperti korupsi sistemik, sikap intoleran, tindak kekerasan, kejahatan siber, hingga degradasi integritas mempertegas urgensi revitalisasi etika publik. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*sidq*), keterpercayaan (*amanah*), akuntabilitas, kedisiplinan, ethos kerja, empati, dan keadilan dijadikan fondasi pembentukan kepribadian utuh. Proses transformasi nilai ini menuntut keterlibatan berkelanjutan dari tripusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi wajib diimbangi oleh pendidikan karakter berbasis etika agar kebudayaan manusia tidak kehilangan arah moralnya.

7. Penegakan Perdamaian dan Keadilan Sosial

Muara utama dari konsep *Rahmatan lil 'Alamin* adalah terciptanya tatanan dunia yang damai dan berkeadilan. Islam menetapkan bahwa setiap dinamika konflik harus diselesaikan melalui jalan musyawarah (*syura*), dialog konstruktif, serta penegakan hukum yang adil (*'adl*) tanpa memandang status sosial atau latar belakang sektarian. Di era globalisasi yang sarat akan potensi gesekan sosial, marginalisasi, dan kesenjangan ekonomi, penyelesaian berbasis nirkekerasan menjadi sebuah keharusan. Kontekstualisasi *Rahmatan lil 'Alamin* dilakukan dengan membangun budaya dialog interaktif, penghormatan hak-hak fundamental manusia, penyelesaian konflik secara damai, serta penguatan kerja sama lintas kelompok demi kemaslahatan bersama. Melalui penegakan prinsip-prinsip ini, Islam berfungsi tidak hanya sebagai pedoman ibadah individual, melainkan sebagai paradigma universal yang mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, damai, berkeadilan, dan sanggup hidup berdampingan secara harmonis dalam keragaman era modern.

C. Implementasi Ajaran Islam dalam Menghadapi Tantangan Modern

Sebagai agama yang bersifat Salih likulli Zaman wal Makan (sesuai untuk setiap waktu dan tempat), Islam menyediakan solusi konkret untuk mengurai benang kusut problematika manusia modern. Yang kemudian dapat kami jabarkan pada poin-poin berikut:

1. Solusi Islam terhadap Krisis Kesehatan Mental dan Spiritual

Islam mengatasi masalah kesehatan mental melalui pendekatan integral antara psikologis dan spiritual. Implementasi nyatanya meliputi:

- Aktivasi Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa): Islam mengajarkan bahwa kegelisahan bersumber dari hati yang kotor dan jauh dari Tuhan. Penyucian jiwa dilakukan dengan memperbanyak dzikrullah (mengingat Allah). Sebagaimana firman Allah: "Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram" (QS. Ar-Ra'd: 28). Dzikir berfungsi sebagai meditasi spiritual yang menurunkan hormon stres.
- Optimalisasi Salat Khusyuk sebagai Terapi Psikologis: Salat lima waktu bukan sekadar kewajiban formal, melainkan ruang rehat dari penatnya dunia. Gerakan

salat yang tumakninah dan pengaturan napas saat membaca ayat Al-Qur'an secara medis terbukti menurunkan tekanan darah dan memberikan efek relaksasi pada sistem saraf.

- Penerapan Konsep Tawakal dan Ridha: Gangguan kecemasan sering kali lahir dari ketakutan akan masa depan dan penyesalan masa lalu. Dengan mengimplementasikan tawakal berusaha maksimal lalu menyerahkan hasil akhir kepada Allah manusia modern akan memiliki daya resiliensi (ketahanan) psikologis yang kuat. Mereka paham bahwa segala ketentuan Allah adalah yang terbaik, sehingga terhindar dari depresi saat mengalami kegagalan.

2. Solusi Islam terhadap Degradasi Etika di Media Sosial

Untuk memulihkan moralitas di ruang siber, Islam menawarkan panduan komunikasi digital berbasis akhlak:

- Budaya Tabayyun (Verifikasi Informasi): Islam melarang keras penyebaran informasi tanpa bukti. Solusi operasionalnya terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, di mana umat Islam diwajibkan melakukan tabayyun (kroscek) sebelum memercayai atau membagikan berita. Ini adalah obat paling mustajab untuk memberantas hoaks dan fitnah digital.
- Prinsip Qaulan Sadida dan Khafzhul Lisan (Menjaga Lisan Digital): Menjaga lisan tidak lagi hanya lewat ucapan, tetapi lewat ketikan jari. Islam menekankan pentingnya Qaulan Sadida (perkataan yang benar dan jujur) serta Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik/santun). Setiap Muslim harus sadar bahwa jemari mereka di media sosial akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.
- Menghindari Tajassus (Memata-matai/Kepo): Islam melarang mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus). Di era modern, ini berarti berhenti melakukan stalking demi menjatuhkan orang lain atau ikut campur dalam urusan privat orang lain di kolom komentar.

3. Solusi Islam terhadap Gaya Hidup Hedonisme dan Konsumtivism

Gempuran iklan dan budaya flexing memicu gaya hidup heboh yang boros. Islam membentenginya dengan pendekatan ekonomi spiritual:

- Internalisasi Sifat Qana'ah (Merasa Cukup): Qana'ah adalah kemampuan hati untuk menerima dan merasa cukup atas rezeki yang diberikan Allah. Sifat ini memotong akar hedonisme. Manusia yang qana'ah tidak akan diperbudak oleh tren fashion, gawai terbaru, atau gaya hidup mewah demi gengsi, karena mereka paham esensi kebahagiaan bukan dari kepemilikan benda, melainkan ketenangan hati.
- Penerapan Konsep Zuhud Kontekstual: Zuhud bukan berarti miskin atau meninggalkan dunia, melainkan menaruh dunia di tangan, bukan di hati. Manusia modern boleh kaya dan menguasai teknologi, tetapi harta tersebut digunakan sebagai sarana ibadah, bukan tujuan utama hidup yang memicu kesombongan.
- Larangan Israf (Berlebihan) dan Tabzir (Mubazir): Islam secara tegas melarang gaya hidup konsumtif yang berlebihan (QS. Al-Isra: 26-27). Solusinya adalah mengalihkan pengeluaran impulsif untuk kebutuhan tersier menjadi pengeluaran produktif-sosial melalui Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF). Hal ini mengubah orientasi gaya hidup dari getting (mendapatkan harta) menjadi giving (berbagi manfaat).

KESIMPULAN

Ajaran Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat modern. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, keadilan, serta kepedulian sosial, tetap relevan untuk diterapkan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan gaya hidup. Implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak mulia serta menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai persoalan moral, sosial, maupun ekonomi, sehingga terwujud masyarakat yang beriman, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

SARAN

Masyarakat hendaknya terus meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam melalui pendidikan, pembinaan keagamaan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat perlu berperan aktif dalam menanamkan akhlak mulia dan karakter Islami sejak dini agar generasi muda mampu menghadapi tantangan era modern dengan bijaksana. Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital sebaiknya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan meningkatkan literasi keislaman. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji implementasi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan secara lebih mendalam sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif dalam menjawab tantangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2019). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Anwar, R. (2021). *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Modern: Perspektif Sosiologis dan Teologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamdan, M., & Zulfikar, A. (2023). *Tazkiyatun Nafs sebagai Metode Terapi Kesehatan Mental di Era Disrupsi Digital*. Jurnal Psikologi Islam, 10(2), 145-158.
- Mubarok, A. (2020). *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Islam atas Krisis Mental Manusia Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasr, S. H. (2018). *Islam dan Krisis Manusia Modern (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qardhawi, Y. (2000). *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Pustaka Al-Kautsar.
- Rahmawati, E., & Siregar, H. (2022). *Fiqih Informasi: Implementasi Etika Tabayyun dalam Menangkal Hoaks di Media Sosial*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 6(1), 34-49.
- Syarif, M. (2024). *Konstruksi Sifat Qana'ah dan Zuhud dalam Membentengi Remaja Gen-Z dari Budaya Hedonisme*. Jurnal Studi Agama dan Peradaban, 18(1), 89-102.
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Syarifuddin, A. (2014). *Garis-Garis Besar Fiqih*. Kencana.